

KARYA TARI *KILEK BASULUAK* SEBUAH INTERPRETASI DARI DAMPAK TRADISI *BASULUAK* DI NAGARI LADANG PANJANG, KABUPATEN PASAMAN

Hal | 77

Nazifa Hendri, Adjuoktoza Rovylendes, Syaiful Erman

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
nazifahendri204@gmail.com, adjuoktoza@gmail.com, syaifulerman@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari Kilek Basuluak ini terinspirasi dari sebuah fenomena budaya yang ada di daerah Tigo Nagari, Pasaman yaitu tradisi Basuluak. Tradisi Basuluak merupakan ritual berdiam diri di Mushalla untuk beribadah dengan khushyuk yang bertujuan untuk mencari ilmu Ketuhanan agar dapat lebih dekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Dari proses Basuluak ini akan muncul efek yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang yang ditimbulkan dari tradisi Basuluak. Dampak ini menjadi ketertarikan pengkarya ingin menciptakan karya tari baru yang berjudul Kilek Basuluak, yang mana Kilek artinya cahaya sehingga pengertiannya yaitu cahaya dalam suluk yang mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari tradisi Basuluak tentang perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik. Karya ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang diiringi dengan musik live serta menggunakan properti tikar dan juga didukung oleh elemen komposisi lainnya. Metode dalam penggarapan karya ini adalah metode eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya ini digarap dengan tema spiritual dan tipe dramatik yang terdiri dari tiga alur garap suasana serta karya ini ditampilkan dipanggung Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kata Kunci : Dampak; Basuluak; Fenomena Budaya;

PENDAHULUAN

Tradisi *Basuluak* merupakan ritual berdiam diri di Mushalla untuk beribadah dengan khushyuk. *Basuluak* sendiri berasal dari bahasa Minang yang berarti bersemedi atau berdiam diri. Ritual ini dilakukan dengan tujuan mencari ilmu Ketuhanan agar para jemaah dapat lebih dekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Bustanuddin Agus berpendapat bahwa upacara, persembahan,

sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional, dan pragmatisnya, ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang (Humaeni, 2021).

Gagasan yang disampaikan oleh Bustanuddin Agus, *Basuluak* ini telah dilakukan sejak dahulu dan sampai sekarang

pun masih sering dilakukan di daerah *Tigo Nagari*, Kabupaten Pasaman dan tradisi ini didefinisikan sebagai tradisi ibadah yang betul-betul hanya untuk pembersihan diri seseorang. Ia dilaksanakan penuh khidmat dan menjadi penyeimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Tradisi *Basuluak* ini pada umumnya dilaksanakan selama 40 hari menjelang hari Raya Idul Adha, bertepatan pada saat pelaksanaan haji pada umumnya karena dalam zikir *suluak*, ada salah satu pelajaran yang sama dengan tahapan dalam melaksanakan haji sehingga saat melakukan *suluak* mereka juga seolah-olah melakukan salah satu tahapan haji. Lokasi pelaksanaan *suluak* biasanya di *surau* atau Mushalla di *Padang Tanjung, Nagari Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman*. Di dalam Mushalla terdapat ruang-ruang yang dibatasi sebagai bilik dalam melakukan *suluak*, bilik tersebut dinamakan *kalambu* yang mana diisi satu per orang di dalamnya untuk melakukan zikir. *Kalambu* tersebut dibuat persegi setinggi 1 meter dari lantai dan ditutupi oleh kain panjang di atas serta di sisi lainnya dan batasnya hanya sebatas posisi duduk saja.

Basuluak dipimpin oleh seorang guru *suluak*, yang mengikuti tradisi *Basuluak* boleh siapa saja namun dengan niat yang suci. Dari realitanya yang mengikuti ritual ini lebih banyak orang-orang yang lanjut usia. Sebelum melakukan tradisi *Basuluak*, orang yang bersangkutan harus masuk tarekat dan melakukan ritual mandi tobat. Tarekat pada umumnya yang diikuti oleh Jemaah Tigo Nagari sejak dahulu hingga saat ini bernama pengikut Tarekat *Naqsyabandiyah* (wawancara Sukur, 1 Maret 2024). Dalam kajian budaya, kegiatan *basuluak* adalah pengamalan keagamaan yang telah

membudaya. Dan akhirnya menjadi sejalan dengan budaya dan kearifan lokal di daerah *Tigo Nagari*.

Tahapan selanjutnya setelah melakukan ritual, diajarkan pelajaran zikir oleh guru *suluak*, yaitu para murid *suluak* masuk ke bilik atau *kalambu* dan membaca doa sebelum masuk *kalambu*. Setelah masuk, posisi duduknya seperti duduk *tawaruk* sebelah kiri atau duduk tahiyat akhir dengan arah kaki dibalikkan ke sebelah kiri dan ujung jari kaki menghadap kiblat. Alat zikir yang digunakan yaitu tasbeih yang dibuat sebanyak 500 biji. Tahapan dalam pelajaran zikir tingkat pertama yaitu zikir *Ismuzat* artinya berzikir dengan membaca nama Tuhan atau lafaz Allah dalam hati dengan ketentuan kepala ditebuk ke bawah dada kiri, mata dipejamkan, lidah ditegakkan ke langit-langit, bibir dan gigi dirapatkan dengan tujuan agar syetan tidak masuk ke dalam mulut. Berzikir dengan menyebut lafaz Allah sebanyak 70 ribu selama 10 hari ; tahapan kedua zikir *Lataid* artinya berzikir dengan menyebut lafaz Allah sebanyak 11 ribu selama 4 hari ; selanjutnya zikir *Nafi Isbat* artinya zikir dengan membaca tahlil seraya menahan nafas sebanyak 3 sampai 21 kali harus bilangan ganjil, boleh seberapa bisanya yang penting harus bilangan ganjil. Zikir ini dilakukan selama 3 hari ; selanjutnya *Wukuf* artinya berhenti, tidak membaca lafaz Allah ataupun tahlil hanya hening seolah-olah melihat Tuhan. Pada tahap ini dilakukan selama 3 hari ; selanjutnya *Marqabah maiyah*, pada tahap ini membaca tahlil selama 4 hari ; selanjutnya *marqabah ahdiyatul af'al*, membaca tahlil selama 3 hari ; selanjutnya zikir *marqabah aqrabiyah*, membaca tahlil selama 3 hari ; yang terakhir berzikir dengan membaca tahlil sebanyak 70 ribu kali selama 10 hari. Dalam 40 hari itu, ada satu hari dimana para keluarga dari Jemaah datang yang disebut hari menjamu

yang diadakan setelah 20 hari pertama. Pada hari menjamu, para keluarga datang membawa makanan dan satu hari itu Jemaah *suluak* diperbolehkan dan dibebaskan melakukan apapun.

Dampak dari zikir yang dilakukan oleh Jemaah *suluak* dirasakan pada 10 hari pertama, yang dirasakannya ada 4 hal yaitu, tubuhnya merasa kedinginan, kepanasan, merinding yang luar biasa, dan badan yang terasa sangat berat (wawancara Suardi, 20 Februari 2024). Oleh karena itu, jika seseorang melakukan kegiatan ini dengan niat sungguh-sungguh maka ia akan sanggup bertahan sampai ia bisa terbiasa jika jiwanya seolah-olah dapat merasakan Tuhan. Bahkan ada beberapa Jemaah *suluak* yang tidak sanggup dan langsung pulang karena tidak tahan dengan proses *suluak* ini yang disebabkan dengan niat yang tidak sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan ini.

Jika terlalu khusyuk saat melakukan zikir, akan berdampak pada diri mereka yang tidak sadar karena melihat cahaya yang muncul dan seolah-olah merasakan kehadiran Tuhan, namun posisi badannya tetap diam duduk seperti berzikir, jiwanyalah yang merasakan dan melihat cahaya itu. Dalam tradisi ini sangat jarang ada Jemaah yang sampai hilang kesadaran sampai pingsan atau *trans*. Jika mencapai kekhusyukan yang tinggi ia akan hilang sadar sampai tidak makan dan sholat, tetapi raganya tetap duduk diam, jiwanya lah yang telah sampai pada cahaya yang ditujunya.

Dampak yang dirasakan oleh orang yang telah melakukan *suluak* ini yaitu bisa berbeda-beda, ada yang tampak mengalami perubahan dalam dirinya dan ada yang tidak, sama seperti halnya dalam melakukan haji. Namun kebanyakan seseorang banyak

mengalami perubahan dalam dirinya seperti jika sebelumnya ia masih memikirkan segala hal tentang dunia, masih ada rasa iri dengki dan nafsu yang tinggi, maka setelah melakukan tradisi ini, ia merasakan seperti mendapat ilham atau hidayah, menjadi pribadi yang penyabar dan berprasangka baik, serta semua sifat buruk telah dimatikan. Hal inilah yang menjadi capaian dalam tradisi *Basuluak* ini yaitu salah satunya memperbaiki diri, mencari ilmu ketuhanan dan mengejar akhirat sehingga tidak melulu memikirkan tentang dunia.

Ritual yang telah dijelaskan diatas dari awal aktivitas hingga tahapan zikir yang dilakukan pada tradisi ini, maka aktivitas dari tradisi *Basuluak* ini akan muncul dampak yang ditimbulkan dari tradisi ini sehingga dampak yang ditimbulkan dari tradisi ini menjadikan dasar pengkarya atau ketertarikan pengkarya ingin menciptakan karya tari baru yang terfokus pada kekhusyukan dalam *Basuluak*, yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang. Ritual bersemedi di Musalla untuk beribadah dan berzikir, diinterpretasikan ke dalam sebuah gerakan tarian yang akan penata wujudkan ke dalam karya tari baru bertipe dramatik, dan tema spiritual dengan judul “KILEK BASULUAK” yang berarti *Kilek* merupakan cahaya sehingga pengertiannya yaitu cahaya dalam *suluak* yang mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari tradisi *Basuluak* tentang perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik.

PEMBAHASAN

A. Sinopsis Karya Tari

Karya tari *Kilek Basuluak* ini terinspirasi dari sebuah tradisi *Basuluak* di Tigo

Nagari, Pasaman. Tradisi *Basuluak* merupakan ritual berdiam diri di Mushalla untuk beribadah dengan khusyuk yang bertujuan untuk mencari ilmu Ketuhanan agar dapat lebih dekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Dari proses *Basuluak* ini akan muncul efek yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang yang ditimbulkan dari tradisi *Basuluak*. Hal ini menjadi ketertarikan pengkarya ingin menciptakan karya tari baru yang berjudul *Kilek Basuluak*, yang mana *Kilek* artinya cahaya sehingga pengertiannya yaitu cahaya dalam *suluak* yang mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari tradisi *Basuluak* tentang perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik.

B. Metode Penciptaan

Metode adalah cara atau langkah kerja yang dilakukan untuk dapat memahami objek dan memiliki keakuratan informasi untuk meneliti dan menganalisis sebuah objek. Metode penciptaan yang akan dilakukan dalam menggarap karya tari baru ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Menurut Alma Hauwkins terdiri tiga tahap proses penciptaan karya yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Hawkins & Dibia, 2003) Dalam penelitian ini, pengkarya mencari informasi mengenai tradisi *Basuluak* ini dengan menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* tahun 2012. Adapun metode yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan karya tari baru ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber untuk melakukan proses wawancara, sampai kepada observasi lapangan. Pengkarya melakukan pengumpulan data dari observasi yang dilakukan sesuai dengan konsep yang pengkarya pilih. Pengkarya tertarik pada sebuah fenomena budaya yang berbau spiritual di masyarakat Tigo Nagari, kabupaten Pasaman yaitu bersemedi untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dalam tradisi *Basuluak*. Pengkarya melakukan observasi lapangan yang dilakukan dengan wawancara beberapa narasumber. Selain itu, pengkarya juga mencari beberapa buku maupun studi pustaka yang bertujuan untuk memperkuat ide gagasan dan melakukan pengumpulan data dokumentasi seperti mengambil video dan foto. Setelah melakukan observasi, sehingga mendapatkan ide dan gagasan kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini.

2. Eksplorasi

Pada proses penggarapan karya tari baru, pengkarya dan penari akan melakukan eksplorasi yang bertujuan untuk mengetahui tentang ketubuhan masing-masing penari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, pengertian eksplorasi adalah suatu penjelajahan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hadi, 2012). Pada karya *Kilek Basuluak* ini, pengkarya akan melakukan ekplorasi tubuh baik pengkarya sendiri maupun penari dalam pendukung karya tari ini. Selain itu, penari juga dapat merasakan

dan merespon setiap gerak yang diberikan pengkarya agar dalam melakukan gerak para penari dapat menjiwai pada saat melakukan gerak.

3. Improvisasi

Ketika penggarapan karya tari diperlukan suatu improvisasi untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan ataupun kesalahan dalam penampilan karya tari. Menurut (Hadi, 2012), improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang telah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.

Pengkarya akan mempercayakan kepada penari pada pola tertentu dengan gerak improvisasi dalam mencari gerak, dengan memberikan rangsangan melalui motivasi sebelumnya. Pengkarya akan mengarahkan penari kepada konsep dan ide garapan pada karya tari ini, kemudian gerakan tersebut akan dijadikan sebagai gerak pokok dalam proses latihan. Gerak pokoknya bersumber dari pijakan yang akan di garap. Gerakan-gerakan pokok akan pengkarya munculkan pada karya *Kilek Basuluak* ini nantinya bersumber dari perilaku seseorang saat sebelum melakukan *suluak*, seperti sombong, angkuh, tidak peduli, kasar, dan lainnya, tingkah laku seseorang yang melakukan gerak zikir, berjalan membawa *lapiak* yang menggambarkan persiapan *suluak*, serta duduk dengan tangan atau jari-jari tangan yang bergerak dengan kepala yang menoleh ke segala arah. Dan juga akan ditambahkan dengan gerak dasar Minangkabau seperti gerak *cabiak*, *gelek* dan lainnya yang akan dikreasikan nantinya. Improvisasi yang akan

dilakukan pada bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan.

4. Pembentukan

Setelah dilakukannya beberapa metode diatas maka tahap selanjutnya akan dilakukan selanjutnya pembentukan. Menurut (Hadi, 2012), pemahaman pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk koreografi. Kedua itu akan lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan.

Tahap ini menjadi suatu tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari. Pengkarya menyusun mengelompokkan dan menyatukan semua materi-materi yang telah ditemukan melalui pengalaman pada saat melakukan pembuatan gerak yang ikut serta dalam pembuatan karya tari baru ini. Dalam tahapan ini seluruh elemen-elemen komposisi tari akan disatukan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Tahapan berikutnya karya tari *Kilek Basuluak* akan melakukan pijakan gerak seperti eksplorasi, improvisasi dimana nantinya akan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pengkarya menyatukan seluruh materi yang di dapat dan membentuk karya tari baru dengan garapan yang diinginkan oleh pengkarya sendiri dari komposisi tari. Musik dalam penggarapannya menghadirkan musik live dengan menggunakan alat musik seperti gandang tambua, canang, saluang, bass elektrik, accordion, dan iringan vocal dari pemusik.

5. Evaluasi

Evaluasi menurut Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta dalam Tari”, mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada dan kemana tempat yang akan dituju (Hadi, 2003).

Proses untuk menilai dan mengukur kesiapan dan kemajuan dari proses penulisan yang dilakukan yaitu dengan bimbingan tulisan oleh dosen pembimbing, memperbaiki dan mengurangi bagian-bagian yang dirasa kurang tepat, sehingga penulis dapat melakukan revisi terhadap materi yang telah ditulis dalam tulisan ini. Evaluasi tidak digunakan sebagai untuk memperbaiki saja, namun sebagai untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan guna meningkatkan kemampuan dan potensi yang sangat berpengaruh kepada penciptaan gerak yang akan digarap nantinya.

Penggarapan karya *Kilek Basuluak* ini juga membutuhkan analisis dan melihat ide maupun gerak tari yang diinginkan setelah seluruhnya sesuai dengan konsep dasar penciptaan. Tahapan evaluasi ini, pengkarya akan mengevaluasi setiap hasil yang dilakukan pada saat latihan dengan berdiskusi dan meminta saran kepada pembimbing dan juga penari, sehingga garapan pada karya tari ini sesuai dengan keinginan pengkarya atau belum, akan menjadi bermakna dan berarti dalam penggarapan karya tari ini.

C. Struktur Garapan

Bagian 1:

Menggambarkan proses bagaimana persiapan sebelum melakukan *Basuluak*, yang mana awalnya disini menggambarkan perilaku seseorang

saat sebelum *basuluak* yang sombong, angkuh, tidak peduli, iri hati, kasar, dan lainnya. Diawali dengan berjalan seraya membawa *lapiak* serta memainkan properti yang dengan gerak natural atau spontan. Suasana yang dihadirkan pada bagian satu ini ialah suasana tenang.

Bagian 2:

Menggambarkan proses berjalannya tradisi *Basuluak*, dengan posisi duduk, tangan yang bergerak serta tolehan kepala yang digambarkan dengan para Jemaah mulai berzikir secara terus menerus dengan khusyuk, dari kekhusyukan yang dilakukan maka satu per satu dampaknya akan timbul dan dirasakan oleh pelaku *suluak*. Suasana pada bagian dua ini ialah suasana tenang namun mulai tegang, karena *suluak* yang dilakukan serta diiringi dengan dendang zikir.

Bagian 3:

Menggambarkan akibat dari kekhusyukan Jemaah dalam berzikir membuat mereka kehilangan kesadaran, disini akan terlihat dampaknya mana yang melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mana yang tidak, sehingga akan tampak perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik atau bahkan sebaliknya, sehingga suasana yang tergambar pada bagian tiga ini ialah suasana yang tegang.

D. Deskripsi Sajian

Bagian 1:

Pada awal alur karya tari ini diawali dengan 5 orang penari bergerak secara cepat dan serempak dari arah luar

panggung menuju tengah-tengah panggung dengan masing-masing membawa tikar dengan cara yang berbeda-beda. Setelah berada di tengah panggung, tempo gerak yang dilakukan penari menjadi sangat pelan kemudian bergerak rampak dengan tempo yang cepat dan menggunakan properti tikar dengan cara mengibaskan tikarnya. Dengan pola lantai yang acak, para penari mulai menggulungkan tikarnya dan meletakkan di lantai tepat di hadapan penari masing-masing. Kemudian gerak yang dilakukan penari bergantian bergerak sesuai tingkah laku yang berbeda-beda. Pada bagian awal ini menggambarkan bagaimana orang-orang sebelum melakukan *suluak* yang digambarkan oleh penari dengan tingkah laku yang berbeda-beda seperti sombong, angkuh, tidak peduli, iri hati, kasar, dan lainnya. Gerak pada bagian satu ini bergerak secara mengalir dan bergerak secara natural bersamaan kemudian dilanjutkan dengan gerakan rampak yang mengalir dan serempak.

Bagian 2:

Pada bagian dua ini kelima orang penari duduk diatas tikar dan mulai melakukan aktivitas zikir dengan pola lantai yang acak dan menyebar karena bagian ini menggambarkan proses berjalannya zikir yang diinterpretasikan dengan posisi duduk, tangan yang bergerak serta tolehan kepala yang digambarkan oleh penari dengan berzikir secara terus menerus dengan khusyuk, sehingga dari kekhusyukan yang dilakukan maka satu per satu dampaknya akan timbul dan dirasakan oleh pelaku *suluak*,

seperti badan terasa kepanasan, badan terasa kedinginan, badan terasa sangat berat dan badan terasa merinding.

Bagian 3:

Pada bagian 3 ini para penari bergerak mengelilingi tikar yang ada di tengah panggung dengan gerakan kepala yang seperti menggeleng-geleng. Pada bagian ini menggambarkan akibat dari kekhusyukan Jemaah dalam berzikir membuat mereka kehilangan kesadaran, disini akan terlihat dampaknya mana yang melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mana yang tidak, sehingga akan tampak perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik atau bahkan sebaliknya, sehingga suasana yang tergambar pada bagian tiga ini ialah suasana yang tegang.)

PENUTUP

Karya tari baru *Kilek Basuluak* ini terinspirasi dari sebuah tradisi *Basuluak* di Tigo Nagari, Pasaman. Pengkarya tertarik dengan fenomena budaya yang ada di daerah pengkarya sendiri dengan memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan dari tradisi *Basuluak* tentang perubahan perilaku manusia yang tidak baik kepada yang lebih baik. Tradisi *Basuluak* merupakan ritual berdiam diri di Mushalla untuk beribadah dengan khusyuk yang bertujuan untuk mencari ilmu Ketuhanan agar dapat lebih dekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dari proses *Basuluak* ini akan muncul efek yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang yang ditimbulkan dari tradisi *Basuluak*. Tradisi *Basuluak* ini pada umumnya dilaksanakan selama 40 hari menjelang hari Raya Idul Adha, bertepatan pada saat pelaksanaan haji pada umumnya karena dalam zikir *suluak*, ada salah satu pelajaran yang sama dengan tahapan dalam melaksanakan haji, seperti wukuf sehingga

saat melakukan *suluak* mereka juga seolah-olah melakukan salah satu tahapan haji.

Dampak yang dirasakan oleh orang yang telah melakukan *suluak* ini yaitu bisa berbeda-beda, ada yang tampak mengalami perubahan dalam dirinya dan ada yang tidak, sama seperti halnya dalam melakukan haji. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan sesuatu dengan yakin dan sungguh-sungguh maka pasti akan ada perubahan ke arah yang lebih baik. Karya tari ini menggunakan lima orang penari perempuan yang bergerak diiringi musik live. Rias yang digunakan rias cantik panggung dan menggunakan kostum dengan celana dan baju berwarna putih.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Y. S. (2003). Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. *Yogyakarta: Elkaphi*, 50.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Dwi-Quantum.
- Hawkins, A. M., & Dibia, W. (2003). *Bergerak menurut kata hati: metoda baru dalam menciptakan tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Humaeni, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*.